

TOTAL QUALITY MANAGEMENT BERBASIS PESANTREN (Kajian Perspektif Pengelolaan Pendidikan Pesantren)

HARIYANTO dan MINHAJI
Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo
chori_p3m@yahoo.com dan moh_minhaji@yahoo.co.id

Abstract

Total quality management become a reference in educational institutions based quality of process, service, human resources and results. Management there are several things to explain, such as: Planning, organizing, directing and Controlling. Pesantren with all the excellences, as yet still relevant to be used as reference as educational management. Therefore, it becomes interesting to be explored of the management aspect, managerial organizational management and learning process.

Abstrak

Manajemen mutu terpadu menjadi acuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berbasis kualitas dalam seluruh proses, layanan, keberadaan SDM serta hasilnya. Dalam manajemen ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, semisal: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*directing*), Pengawasan (*Controlling*). Pesantren dengan seluruh nilai-nilai keunggulan yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, sampai saat ini tetap relevan untuk dijadikan referensi dalam pengelolaan pendidikan. Oleh karenanya, menjadi menarik untuk ditelaah dalam aspek pengelolanya, baik pengelolaan dalam bidang manajerial organisasi, maupun pengelolaan dalam bidang pengorganisasian proses belajar-mengajar yang ada di dalamnya.

Kata Kunci: *Total Quality Management, Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu "warisan" lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia (indigenous)¹ memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Sudah sejak awal berdirinya, pesantren selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan, melalui kepemimpinan para ulama/kyai yang memiliki kekuatan spiritual, iman yang teguh, keikhlasan berjuang, dan ketangguhan moral, pesantren-pesantren yang tersebar di pedesaan-pedesaan telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari upaya pemecah-belahan penjajah. Pada masa perjuangan kemerdekaan misalnya para pemimpin Pondok Pesantren dengan jiwa kesantriannya turut ambil bagian dalam bela negara, bahkan di pesantrennya di didirikan barisan perjuangan

¹Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, (Jakarta: P3M, 1986), 100.
Lihat juga Kuntowijoyo, "Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi, (Bandung: Mizan, 1990), 5

seperti PP Zainul Hasan pernah menjadi laskar Hizbullah-Sabilillah dan tempat penyimpanan senjata dan amonisi.² Selain itu, sejarah telah mencatat bahwa sebagai representasi tokoh pesantren KH Wahid Hasyim menjadi salah satu "Founding Fathers" Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bersama panitia sembilan, peran beliau dengan kekuatan ke-santrian-nya mampu meredam ketidakpuasan anggota Tim Sembilan Perumus Pembukaan UUD'45³ Peran dan posisi seperti itu akan terus berjalan dan dilakukan oleh para ulama sebagai perwujudan kecintaan pada tanah air, kesadaran akan perlunya kedamaian dan perdamaian, kesetaraan nilai-nilai kemanusiaan, dan komitmen pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bangsa yang besar, luas, dan bermartabat.

Lembaga pendidikan pesantren dengan seluruh potensi kelebihan dan kekurangannya telah memberikan sumbangsih yang tak terbantahkan dalam sejarah rancang bangun bangsa ini. Oleh karenanya menjadi penting untuk mengupas model Manajemen (pengelolaan) pondok pesantren yang telah berkontribusi besar dalam mendidik para santrinya.

Manajemen yang dikembangkan di pesantren tentu memiliki keunikan dan kearifan lokalitas yang menyandarkan seluruh tatanan pengelolannya dengan prinsip-prinsip pengelolaan berbasis ajaran Islam dan khazanah pemikiran keislaman, sehingga topic ini menjadi relevan untuk menjadi bahan diskusi.

Pengertian Manajemen

Pembahasan/kajian manajemen dalam konteks ini, lebih banyak membahas manajemen kepemimpinan kepala sekolah, sementara kemempimpinan kepala sekolah yang dimaksudkan untuk mengkomparasikan kepemimpinan Kiai dalam pesantren, yang walaupun demikian memiliki perbedaan yang sangat prinsip didalamnya namun tetap memiliki kemiripan dalam fungsinya.

Praktisi dan para pengkaji manajemen mutu tidak mencapai konsensus tentang definisi atau cakupan *Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu. Reeves dan Bednar⁴ mencatat ragam pandangan mutu, yaitu mutu sebagai nilai, sesuai dengan spesifikasi atau permintaan, *fitness for use*, *loss avoidance*, dan memenuhi atau melampaui harapan pelanggan.

² Soleh Hayat dkk, *Peranan Ulama" Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya: PW. NU. Jatim, 1995), 106

³ Zamahsary Dhofier Menuturkan bahwa, sebagai tokoh pesantren KH Wahid Hasyim bukan hanya ikut serta bersama anggota tim sembilan yang dipimpin oleh Bung Kaeno, merumuskan muqoddimah UUD'45 RI, melainkan Kiyai Wahid-lah yang menjadi pelaku sentral bagi tercapainya penerimaan oleh semua pihak terhadap "Pembukaan UUD'45 RI" pada tanggal 18 Oktober 1945. Baca : Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 148

⁴ Carol A. Reeves dan David A. Bednar, *Defining Quality: Alternatives and Implications*, *Academy of Management Review*, Vol.19, No.3, 1994, 419-445.

Philip Crosby⁵ menyatakan bahwa mutu adalah perpaduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tak langsung. Baik kebutuhan yang dinyatakan maupun tersirat, masa kini dan masa depan. Artinya kepuasan pelanggan terhadap hasil pendidikan yang dicapai sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan⁶

Manajemen secara terminologi sebagaimana dikemukakan oleh Fridreck Taylor adalah : *"Management, the art of management is defined as knowing exactly what you want to do, and the seeing that they do in the said in the best and cheapest way."*⁷ Manajemen adalah seni yang ditentukan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh apa yang ingin kamu lakukan, dan mengawasi bahwa mereka mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang semudah-mudahnya.

Dimeck menyebutkan bahwa : *management is knowing where you want to go, what shall you must avoid, what the forces are with to which you must deal. And how to handle your ship, and your crew effectively and withoutwaste. In the process of getting there.*⁸ Sedangkan Monday, Sharplin, dan Flippo mengartikan manajemen sebagai *"the proces of getting thing done through the effort of other people"*⁹ manajemen adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui kemana arah yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang harus di jalankan. Dan bagaimana memimpin para guru dan staf secara efektif tanpa adanya pemborosan dalam proses mengerjakannya. Melayu S.P. Hasibuan mengartikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efesien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat di ketahui bahwa manajemen merupakan suatu ilmu dan seni yang dimiliki oleh manusia dalam upaya memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya yang lain dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Yang dilakukan secara efektif dan efesien dengan melibatkan seluruh anggota secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada prinsipnya pengertian manajemen mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut : (1) ada tujuan yang ingin dicapai ; (2) sebagai perpaduan ilmu dan seni; (3) merupakan proses yang sistematis, terkoordinasi, koperatif, dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsure-unsurnya; (4) ada dua orang atau lebih yang bekerjasama dalam suatu organisasi; (5) di dasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab; (6) mencakup beberapa fungsi; (7) merupakan alat untuk mencapai tujuan. ¹¹

⁵ P. B. Crosby, *Quality Is Free*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1986), 7.

⁶ E. Sallis, *Total Quality Management in Education*, (San Francisco: Prentice-Hall, Inc., 2001), 11.

⁷ Fridreck Taylor, *Scientific Manajemen*, Happer and Breos, (New Yor, 1974), 2.

⁸ Dimeck, *The Excuitve in Action*, (New York. Harpen and Bross, 1954). 10.

⁹ Mondy, R.W., Sharplin, A. and Flippo, *Management Concep and Practices*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988),9.

¹⁰ Malayu. S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 2

¹¹Malaya, S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) 3

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada mempunyai empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Hal sesuai dengan pendapat George R. Terry dalam Sutopo yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan-kegiatan : (1) Perencanaan (*planning*), : Budgetting, Programming, Decision Making, Forecasting; (2) Pengorganisasian (*organizing*) : Structuring, Assembling Resource, Staffing; (3) Penggerakan (*directing*) : Coordinating, Directing, Commanding, Motivating dan Leading. (4) Pengawasan (Controlling) : Monitoring, Evaluating, Reporting yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹²

Seorang manajer dalam hal ini adalah pimpinan pesantren, disamping harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen (*Planing, organizing, actuating dan controlling*), juga dituntut memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan. Wayan Koster mengemukakan bahwa dalam konteks MPMBS. Pimpinan pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan : (1) menjabarkan sumber daya sekolah (pesantren) untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, (2) Kepala administrasi, (3) sebagai manajer perencanaan dan pemimpin pengajaran, dan (4) mempunyai tugas untuk mengatur, mengorganisir dan memimpin keseluruhan pelaksanaan tugas-tugas pendidikan disekolah. Dikemukakan pula bahwa sebagai administrasi, kepala sekolah bertugas untuk membangun manajemen sekolah serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan keputusan manajemen dan kebijakan¹³. Sementara itu, menurut pendapat sanusi yang dikutip M. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir dalam Ahmad Sudrajat menjelaskan :

“Perubahan dalam peranan dan fungsi lembaga pendidikan dari yang statis di jaman lampau kepada yang dinamis dan fungsional konstruktif di era globalisasi, membawa tanggung jawab yang lebih luas pemimpin lembaga pendidikan, khususnya kepada administrator pimpinan lembaga pendidikan. Pada mereka harus tersedia pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan ketrampilan untuk mempelajari secara kontinyu perubahan yang sedang terjadi dimasyarakat sehingga lembaga pendidikan melalui program-program pendidikan yang disajikannya dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan kebutuhan baru dan kondisi baru”.¹⁴

Diisyaratkan oleh pendapat tersebut, bahwa pemimpin lembaga pendidikan sebagai salah satu katagori administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan makro pendidikan. Wujud perubahan dan perkembangan yang paling actual saat ini makin tingginya

¹²Sutopo, *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 1999). 14

¹³Akmd Sudrajat, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah*, [www. Andalas-community](http://www.Andalas-community.com). Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015

¹⁴Akmd Sudrajat, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah*, [www. Andalas-community](http://www.Andalas-community.com). Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015

aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Dan gencarnya tuntutan kebijakan pendidikan yang meliputi peningkatan aspek-aspek pemerataan kesempatan, mutu, efisiensi dan relevansi.

Pada bagian lain, Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir dengan mengutip dari Dirawat mengemukakan tentang pemikiran Bogdan bahwa dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan, yaitu: (1) Kemampuan mengorganisasikan dan membantu staf di dalam merumuskan perbaikan pengajaran dalam bentuk program yang lengkap, (2) Kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf lainnya, (3) kemampuan untuk membina dan memupuk kerjasama dalam mengajukan dan melaksanakan program-program supervise; dan (4) Kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab dan berpartisipasi secara aktif pada setiap usaha-usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sebaik-baiknya.¹⁵

Diantara tugas dan fungsi seorang leadher pendidikan adalah sebagai seorang manajer. Menurut A. F. Stoner mengemukakan bahwa keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan. Menurut Stoner ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organasasi yaitu : (1) bekerja dan dengan melalui orang lain; (2) dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan; (3) bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan; (4) berpikir secara realistik dan konseptual; (5) adalah juru penengah; (6) adalah seorang politis; (7) adalah seorang diplomat; (8) mengambil keputusan yang sulit.

Kedelapan fungsi manajer dikemukakan oleh Stoner tersebut tentu saja berlaku bagi setiap manajer dari suatu organisasi apapun. Termasuk pemimpin lembaga pendidikan.¹⁶ Manajemen pada hakekatnya merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha pada anggota organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses karena semua manajer dengan ketangkasan dan ketrampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.

Pendidikan Berbasis Total Quality Managemen (TQM)

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu Proses

Pengorganisasian pendidikan pesantren berbasis proses merupakan langkah yang menentukan dalam tingkat keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan, karena dengan proses yang baik dan dengan perencanaan yang tepat akan mengarahkan tingkat efektifitas yang tinggi. Dalam pengorganisasian

¹⁵Akmad Sudrajat, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah*, *www. Andalas-community*. Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015

¹⁶James A.F. Stoner, *Management, Second Edition, Englewood Cliffs : Prantice Hal Inc, 1982. 8-13*

Pendidikan berbasis Proses disini, setidaknya dapat memperhatikan beberapa hal yang antara lain : *pertama*, Menetapkan standar prestasi proses kerja. *Kedua*, Mengukur prestasi saat ini. *Ketiga*, Melakukan proses perbandingan dengan standar yang telah ditetapkan, *Keempat*, Mengambil tindakan yang korektif bila ada deviasi yang dideteksi.¹⁷

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu Layanan

Karakteristik mutu jasa layanan (*Service Quality*) sulit untuk didefinisikan dari pada mendefinisikan mutu produk, karena karakteristik mutu jasa mencakup beberapa subyek elemen yang penting. Mutu jasa pelayanan yang jelek, disatu sisi, biasanya secara langsung dinisbatkan pada kelakuan atau sifat yang dilakukan oleh pekerja dalam melayani pelanggan. Perilaku seperti ini lebih disebabkan oleh kurangnya perhatian atau kesopanan. Ketidak acuhan dan kurangnya pelatihan dan perhatian, kerap kali menjadi alasan utama yang menyebabkan terjadinya kerusakan dan prosesn jasa layanan.¹⁸

Layanan dalam penyelenggaraan Pendidikan juga berinteraksi kongkrit tidak hanya dengan peserta didik, namun juga dengan seluruh komponen lingkungan yang terdapat di sekolah, semisal, pelayanan terhadap orang tua peserta didik, dan lainnya.

Proses layanan yang diberikan akan memberikan kepuasan kepada peserta didik sebagai pelanggan. Dalam proses layanan berbasis manajemen mutu terpadu menurut Sutikno sebagaimana yang dikutip oleh Hasrat Amin dalam Penelitian Tesisnya yang berjudul "Efektifitas Total Quality Managemen Melalui Sistem Manajemen Mutu ISO", kepuasan layanan tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut : *pertama*, Peserta didik puas dengan layanan sekolah, antara lain puas dengan pelajaran yang diterima, puas dengan perlakuan guru maupun pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah. *Kedua*, Orang tua dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua, misalnya puas menerima laporan periodik tentang perkembangan siswa maupun program-program sekolah. *Ketiga*, Pihak pemakai / penerima lulusan (sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, masyarakat) puas karena menerima lulusan dengan kualitas sesuai harapan. *Keempat*, Guru dan karyawan puas dengan pelayanan sekolah, misalnya pembagian kerja, hubungan antar guru, karyawan, pimpinan, gaji/honorarium dan sebagainya.¹⁹

Termasuk memaksimalkan layanan Pendidikan yakni ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip tersebut menurut Bafadal (2003) adalah :

¹⁷ James, A. F. Stoner dkk, *Manajemen*, (Jakarta : PT. Prenhallindo, 1996), 12

¹⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Terj.) (Yogyakarta : IRCisoD, 2006), 63

¹⁹ Hasrat Amin, *Efektifitas Total Quality Managemen Melalui Sistem Manajemen Mutu ISO*, *Makalah Rangkuman Tesis* (disampaikan pada seminar TQM UIN Sunan Kalijaga) (Yogyakarta, 2010), 9

- 1) Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran.
- 2) Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga pemakaiannya harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
- 3) Prinsip administratif, yaitu manajemen sarana dan prasana pendidikan harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
- 4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus di delegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab, apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah.
- 5) Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, serta penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu proses dan keahlian di dalam mengelolanya. Dan tindakan prefentif yang tepat akan sangat berguna bagi instansi terkait. Proses manajemen sarana dan prasarana berkaitan erat dengan :

- 1). perencanaan sarana dan prasarana
- 2). pengadaan sarana dan prasarana
- 3). inventarisasi sarana dan prasarana.
- 4). pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- 5). penghapusan sarana dan prasarana sekolah.

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu Lingkungan

Urgensi manajemen pendidikan profesional diterapkan agar kualitas pendidikan sesuai dengan harapan bersama, kualitas yang ideal bersesuaian dengan cita-cita besar, yaitu membawa perubahan bagi bangsa dan negara.²⁰ Melakukan aktifitas monitoring terhadap lingkungan dengan tindakan-tindakan langsung sebagai tanda-tanda peningkatan dini perubahan yang kemudian mempengaruhi aktifitas organisasi.²¹ Misalnya, tingkat kondusifitas lingkungan sekolah.

Dalam kaitannya dengan mutu lingkungan, maka setidaknya penyelenggaraan Pendidikan haruslah memperhatikan lingkungan untuk menunjang baik itu proses pembelajaran, lingkungan yang aman bagi anak dan lain sebagainya.

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), 69

²¹ James, *Manajemen* , 79

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu SDM

Untuk menunjang pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan pesantren yang maksimal, maka sudah dipastikan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang memadai mutlak harus diperhitungkan. SDM disini meliputi ustad/ustazah, pengelola dan staff pendukung,²² Salah satu hal yang penting untuk meningkatkan SDM konsekuensinya adalah dilakukannya usaha-usaha pendidikan yang intensif untuk mengubah pola pikir semua pihak yang terlibat mulai dari karyawan yang biasa hingga pimpinan pendidikan.²³

Pengorganisasian Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu Produk/hasil

Kaitannya dalam pengorganisasian pendidikan pesantren berbasis produk disini dartikulasikan sebagai produk lulusan yang mampu dilahirkan setelah melakukan optimalisasi organisasi potensi organisasi yang ada.

Sebagaimana yang disampaikan Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education* bahwa dalam Produk pendidikan sering kali dikatakan seolah-olah pelajar adalah hasil dari pendidikan, khususnya dengan merujuk pada penerapan disiplin dan cara bersikap di institusi-institusi tertentu. Pendidikan seolah-olah merupakan sebuah jalur produksi. Penjelasan ini muncul dikarenakan produk adalah sebuah subyek dari proses jaminan mutu, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan dan mengontrol sumber persediaan.²⁴

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan untuk meraih kualitas produk pendidikan : *Pertama*, Menyelenggarakan program pelatihan secara serentak pada seluruh bidang yang berkaitan erat dengan masalah mutu produk penyelenggaraan strategi proses penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. *Kedua*, Menyelenggarakan program-program evaluasi untuk meningkatkan mutu produk lulusan pesantren. *Ketiga*, Kepemimpinan harus memiliki visi wawasan yang berorientasi fungsi pengendalian mutu.²⁵

Potret Pendidikan Pesantren

Sesungguhnya pesantren memiliki nilai-nilai keunggulan yang jarang dimiliki oleh lembaga lain. Nilai-nilai ini masih tetap relevan dengan kondisi kebangsaan saat ini yaitu kemandirian. Kemandirian adalah salah satu cirikhas nilai karakter yang dimiliki pesantren. Kemandirian ini bisa tumbuh dan terbangun sebagai karakter pesantren, karena pondok pesantren mulai sejak berdirinya telah berangkat dari kemandirian. Hanya bermudal keikhlasan mulai dari hanya lima orang santri yang bermula dari sistem pengajian lalu kemudian berkembang menjadi pesantren. Dari tidak memiliki gedung sampai punya gedung buat santrinya untuk mondok, bahkan saking mandirinya tempat tinggal

²² Sarbiran, *Diktat Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PPs/ UIN SUKA, 2009), 33

²³ BN Marbun, *Pengendalian Mutu Terpadu*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), 143

²⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Ter. (Yogyakarta : IRCisoD, 2006), 61

²⁵ BN Marbun, *Pengendalian Mutu Terpadu*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002), 160

Kiyai-nya kadang kala disewa dari rumah penduduk²⁶

Cukup banyaknya pesantren dengan beragam corak itu juga penting ; *pertama*, dalam rangka realisasi gerakan "Pendidikan Untuk Semua" (*Education For All*). *Kedua*, akselerasi wajib belajar pendidikan dasar (Wajar Dikdas). *Ketiga*, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) yang dituntut dalam kesepakatan berbagai negara (termasuk Indonesia) tentang MDG (*Millenium Development Goal*).

Menurut Bruinessen, tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa merupakan tradisi agung (*great tradition*). kekagumannya akan Pesantren yang dipandanginya sebagai sesuatu yang unik dan luar biasa. Baginya, Pesantren adalah salah satu tradisi agung di Indonesia, yang dibangun di atas lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, kiai, santri dan kitab kuning klasik.²⁷

Pondok pesantren sebagai bagian integral dari institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Di samping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Bermutu

Metode pengajaran di pesantren dikenal dengan sistem sorogan, khalaqah, atau kelas musyawarah. Sorogan²⁸ merupakan metode pengajaran yang bersifat individual. Sorogan menekankan pada keaktifan santri untuk belajar penuh dengan kedisiplinan, ketaatan, atau kerajinan. Jika santri telah memahamni suatu materi pelajaran bisa secara aktif mengajukan diri untuk diperhatikan atau diuji oleh pengajarnya yaitu ustadz atau kiyainya. Metode lainnya adalah bandongan²⁹ atau wetonan, yaitu santri tidak belajar individual tetapi berkelompok dalam jumlah yang banyak mendengarkan pengajar/ustadz yang membaca, menerjemahkan, mengulas, atau menerangkan kitab. Khalaqah atau kelompok

²⁶Dalam catatan Zamahsari Dofier tentang beridinya Pondok Pesantren Ploso Kdiri bermula dari pengajian yang terdiri dari 5 orang santri tidak memiliki gedung untuk pondok, bahkan rumah Kiyai-nya masih nyewa. Utuk biaya hidup pada waktu permulaan istri Kyai harus menjual nasi pecel. Setelah 15 tahun, pengajian itu tumbuh menjadi sebuah lembaga pesantren dengan jumlah santri sekitar 400 orang. Terus berkembang sampai sekarang jumlah santrinya sekitar 900 Orang (Dhofier, Tradisi Pesantren : 2012), 59-60

²⁷ Dewa Gilang , *Benarkah Ada Teroris di Pesantren: Tinjauan Pesantren dan Terorisme*, (on line) tersedia dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/02/benarkah-ada-teroris-di-pesantren-tinjauan-pesantren-dan-terorisme/>, diakses 10 September 2015

²⁸ Sistem Sorogan dalam pengajian adalah merupakan bagian yang paling sulit dari sistem keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Baca lebih lengkap: Dhofier " Tradisi Pesantren, 54.

²⁹ Zamahsari Dhofier menyebutnya sebagai metode pengajaran yang utama dalam sistem pendidikan pesantren, Ibid 54

kelas merupakan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok di kelas dipimpin oleh santri senior atau ustadznya. Sedangkan kelas musyawarah adalah cara belajar yang sifatnya klasikal seperti diadakannya seminar.³⁰

Dari segi kurikulum pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Ronald Lukens Bull mengidentifikasi kurikulum pesantren menjadi empat komponen yaitu sebagai berikut :

Pesantren curriculum has four possible components: (1) traditional religious education, called ngaji; (2) government recognized curricula (there are two different types to choose from); (3) vocational skills training; (4) character development. Pesantren differ to the degree that they engage each of these components, however all feel that character development for the students is the defining characteristic of any pesantren.³¹(Kurikulum pesantren bisa memiliki empat keterkemungkinan: (1) pendidikan agama tradisional, yang disebut ngaji, (2) kurikulum pemerintah yang diakui (ada dua berbeda-beda yang bisa dipilih), (3) kejuruan pelatihan keterampilan, (4) pengembangan karakter. Masing-masing komponen tersebut bisa berbeda-beda antar pesantren, namun kesemuanya merasa bahwa pengembangan karakter bagi siswa merupakan bentuk karakteristik di pesantren manapun).

Pesantren bukan hanya mendidik untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga kemampuan-kemampuan lain, yaitu kemampuan emosional dan kemampuan spiritual, perilaku dan akhlak mulia yang dididik melalui sistem pesantren. Ini adalah suatu cara atau metode pendidikan yang efektif dan bukan hanya dibuktikan oleh orang-orang Islam saja, melainkan orang-orang modern sudah mengikuti pola-pola seperti ini. Bahkan sekarang ada lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan pola seperti pesantren, di mana peserta didiknya tinggal di suatu tempat tetapi namanya diganti dengan nama lain, misalnya disebut dengan boarding school atau sekolah berasrama.

Penerapan education for all ini khusus untuk konteks negara Indonesia, sebagai salah satu anggota PBB, diterapkan dalam bentuk pendidikan wajib atau wajib belajar yang sedang diterapkan yaitu wajib belajar pendidikan dasar (wajib dikdas) sembilan tahun. Pesantren benar-benar menerapkan konsep "Long Life Education" dengan tidak membedakan status sosial para santri yang akan belajar di pondok pesantren, bahwa tidak memandang batas usia sepanjang mereka mau dan mampu belajar di pondok, sesuai prinsip dalam pendidikan Islam bahwa orang menuntut ilmu adalah "sejak mulai dari buaian sampai keliling lahat".

Pesantren mempunyai peran yang cukup besar di dalam rangka memandirikan orang, dan juga memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 119

³¹ Ronald Lukens-Bull 2005 *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave MacMillan. Pp.47-70, (on line), tersedia dalam: <http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses 25 Desember 2012)

ekonomi masyarakat kalau dikelola dengan baik. Misalnya, santri yang tidak punya biaya dia bisa belajar di pesantren. Untuk bekal keperluan hidupnya sehari-hari di pesantren dia bisa membantu kiai yang kebetulan memiliki sawah, peternakan, atau usaha lain. Cara seperti ini terbukti berhasil untuk memandirikan pesantren dan santrinya.

Santri dari berbagai pondok pesantren dinilai kemampuannya bukan hanya di dalam membaca kitab kuning di dalam tingkatan pengetahuan saja, tetapi berbagai tingkatan seperti memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan apa yang tertulis dalam kitab-kitab kuning atau yang dituangkan oleh para pemikir Islam shalaf dalam kitab kuning itu. Para santri sesungguhnya dituntut memiliki kemampuan bukan hanya memahami kitab-kitab kuning tetapi juga menguasai dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sekarang sedang berkembang sangat pesat.

Santri harus benar-benar belajar di pesantren masing-masing atau *tafaqqu fiddin* agar agama Islam tetap tegap berdiri dan eksis di muka bumi. Kalau tidak ada orang-orang yang mendalami agama kita khawatir ke depannya umat Islam ini tidak ada yang menguasai agama Islam bahkan yang ada para tukang pidato agama yang tidak mengerti tentang agama dalam konsep Islam.

Pengelolaan Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren³² sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia³³, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam pengelolaan pendidikan bagi anak didiknya (santri). Hal itu dikarenakan :

- a. Adanya Jiwa dan Falsafah: Pesantren mempunyai jiwa dan falsafah yang ditanamkan kepada anak didiknya. Jiwa dan falsafah inilah yang akan menjamin kelangsungan sebuah lembaga pendidikan bahkan menjadi motor penggeraknya menuju kemajuan di masa depan. Panca jiwa dimaksud berupa sikap keikhlasan, kesedehanaan, mandiri, ukhuwah islamiyah, dan kemandirian dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupannya. Sikap tersebut selalu dicontohkan oleh para Kiyai di pondok pesantren, sehingga kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam jiwa para santri menjadi landasan ideal bagi semua gerak dan langkah di pesantren. Pesantren juga mempunyai "falsafah" yang menjadi mutiara hikmah bagi seluruh komunitas pesantren. Diantaranya, adalah falsafah kelembagaan, seperti : (1). Pesantren adalah sarana untuk perjuangan, bukan sarana untuk mencari penghasilan atau penghidupan. (2). Hiduplah Pondok, dan jangan menggantungkan hidupnya kepada Pondok. (3). Pesantren adalah tempat ibadah dan menuntut ilmu. (4). Mondok untuk mengaji, dan ingatlah tujuan dari rumah.

³² Pesantren adalah sejenis sekolah dasar dan menengah yang disertai asrama, di mana para murid atau santri mempelajari kitab-kitab keagamaan di bawah bimbingan seorang guru, kiai. Baca : Marti Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: Lkis, 1999, 19

³³ Abd.Mustaqim, *Menggagas Pesantren Transformatif*, Aula, No.09 September 2003, 76

Berikutnya adalah “falsafah pendidikan”, seperti : (1). Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri sehari-hari adalah pendidikan, (2). Jangan menyia-nyaiakan hidup, hidup hanya sekali, hiduplah yang berarti. (3). Berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup mati saja. (4). Berjasa, tetapi jangan minta jasa. (5). Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. (6). Hanya orang penting yang tahu kepentingan, dan hanya pejuang yang tahu arti perjuangan.

Sedang diantara falsafah pembelajarannya adalah : (1). Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri³⁴. (2). Pondok memberikan kail, tidak memberi ikan. (3). Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian. (4). Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.

- b. Standar Mutu dalam Operasional Pelaksanaan Pendidikan Pesantren: Terciptanya integralitas yang solid pada jajaran para pendidik hingga anak didik, terhadap pemahaman jiwa, nilai, visi, misi dan orientasi, sistem hingga standar operasional pelaksanaan yang sama.
- c. Transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren yang berlangsung sepanjang tahun, melalui berbagai sarana (lisan, tulisan perbuatan dan kenyataan), telah mampu memadukan seluruh komponen pesantren dalam satu barisan. Sehingga tidak terjadi tarik-menarik kepentingan dan orientasi antara satu pihak dengan lainnya. Semuanya melandasi gerak langkahnya dengan bahasa keikhlasan, kesederhanaan, kesungguhan, perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai ridha Allah. Semua mempunyai pengertian dan keterpanggilan akan tanggungjawab untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan pesantrennya. Semua mempunyai keterikatan pada sistem hingga kultur yang sudah terbentuk di pesantren. Karena mereka semua mempunyai kesadaran, keterpanggilan dan loyalitas baik kepada nilai, sistem maupun pemimpin. Soliditas dan loyalitas³⁵ inilah yang sulit dijumpai pada lembaga pendidikan selain pesantren. Sehingga menumbuhkan kekuatan yang dahsyat sebagai modal sosial dalam proses pendidikan di pesantren.

Pengelolaan Tri Pusat Pendidikan yang Terpadu.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat, semua itu harus mendapat dukungan dari Pemerintah. Bila di luar lingkungan pendidikan pesantren hal ini sulit direalisasikan secara ideal dan optimal. Di pesantren, ketiga faktor pendidikan ini dapat dipadukan.

³⁴ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching : Agar Guru Mencintai Pekerjaan dan anak didiknya*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006), V

³⁵ Loyalitas dalam pondok pesantren timbul dari kepemimpinan kiai, sebab kiai selalu menunjukkan integritas, kejujuran, rendah hati, dan komunikatif. Pada titik ini, dapat dilihat bahwa masalah loyalitas berkaitan langsung dengan integritas, dalam arti bekerja secara total, sepenuh hati dengan semangat tinggi. Integritas hanya dapat dibangun lewat kejujuran (*honesty*) yang diekspresikan lewat kata-kata dan tindakan, selaras dengan integritas serta kejujuran itu yang terutama selalu tampak dalam kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

Para santri hidup bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin, dibawah bimbingan para guru dan pengasuh. Ki Hajar Diwantara membagi tri pusat pendidikan ini menjadi (1). Pendidikan informal (keluarga). Di pesantren siswa/santri hidup berada dalam satu asrama dengan dibimbing oleh seorang ketua kamar (guru), selama 24 jam, dan sekaligus berfungsi sebagai pengganti orang tua. (2). Pendidikan formal. Model klasikal dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren, menjadi cirikhas di pesantren (3). Pendidikan non formal (Pengajian di masjid, musholla dll, serta dilatih hidup homogen). Ketiga pusat pendidikan tersebut di pesantren terkoordinasi dengan baik sehingga tercipta komunitas atau masyarakat religius yang mempunyai keimanan dan sistem nilai dapat terwujud. Itulah pendidikan yang diinginkan, yaitu pendidikan yang mampu menanamkan islami (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan) disamping memberikan kompetensi lain yang sifatnya akademik dan skill.³⁶

Integralitas Tri Pusat Pendidikan³⁷ membantu terwujudnya integralitas kurikulum antara intra, co dan ekstra kurikuler yang saling menguatkan. Juga mewujudkan Integralitas ilmu pengetahuan, antara ilmu agama dan pengetahuan umum yang tidak terdiktomikan, serta menciptakan integralitas antara ilmu dan amal dalam kehidupan.

Mutu dalam Totalitas Pendidikan Pesantren.

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan dapat melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, serta keteladanan.

Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (team work) dan kegigihan untuk berusaha.

³⁶Bashori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung; Refika Aditama, 2010), 22

³⁷ Ki Hajar Diwantara menjelaskan, Manusia sepanjang hidupnya selalu akan mendapatkan pengaruh dari keluarga (pendidikan Informal), sekolah (pendidikan Formal), dan masyarakat luas (pendidikan Non Formal). Ketiga lingkungan tersebut disebut Tri Pusat Pendidikan, yang akan mengaruhi manusia dari segi perilaku, Perkembangan dan pertumbuhan., baca : <http://blog.uin-malang.ac.id/fityanku/tag/pendidikan/>, (Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015)

Mutu Pengelolaan Pendidikan Pesantren melalui Internalisasi ESQ

Di Jepang, nilai-nilai moral-spiritual tidaklah diajarkan dalam satu bentuk mata pelajaran khusus, akan tetapi diintegrasikan ke dalam semua materi ajar apapun, termasuk materi sains. Menariknya lagi, meski norma-norma masyarakat Jepang erat kaitannya dengan agama Shinto atau Budha, namun pelajaran agama tidak didapati di sekolah-sekolah formal Jepang. Nilai-nilai agama maupun moral diterapkan dalam perilaku sehari-hari di setiap jenjang pendidikan, terutama di pendidikan dasar. Sistem pendidikan seperti ini dikenal dengan sebutan *doutokukyoku*:

“Japanese students up to the age of 16 receive one school hour (45 minutes in elementary, 50 minutes in junior high schools) of moral education per week. Teachers can draw on a series of recommended texts and instruction books and integrate these with practical stories and examples from the students own lives. Particularly at the elementary school stage, the emphasis is on encouraging students to think about how they would respond to real-life moral decisions.³⁸ (Mahasiswa Jepang sampai dengan usia 16 menerima satu jam sekolah --45 menit di SD, 50 menit di sekolah SMP-- dari pendidikan moral per minggu. Guru menggambar pada serangkaian buku teks wajib dan buku pelajaran serta mengintegrasikannya dengan cerita praktis dan contoh-contoh dari kehidupan para siswa sendiri. Terutama pada tahap sekolah dasar, penekanannya adalah pada mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana mereka akan merespon dengan sikap bermoral dalam kehidupan nyata)”.

Pendidikan tidak cukup jika diajarkan melalui kurikulum. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur, pendidikan harus membentuk sebuah tradisi dan budaya yang kelak menjadi bibit-bibit peradaban. Kebiasaan itu bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya pergaulan, dan sebagainya.

Optimalisasi nilai-nilai moral-spiritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif, meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen, maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik, dan staf/karyawan biasa.

Beberapa agenda awal yang bisa dibentuk sebagai sebuah budaya dalam komunitas edukatif, diantaranya:

- a. Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains, sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan

³⁸David McCullough, *Citizenship Teaching and Learning* Vol 4, No. 1, July 2008, Kobe College, Japan, Moral and social education in Japanese schools: Conflicting conceptions of citizenship, (on line) tersedia dalam <http://www.citized.info/ejournal/Vol%204%20No%201/David%20McCullough.pdf>, Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015

semesta melalui pelajaran Biologi.

- b. Perubahan paradigma "Siswa Teladan". Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian *cognitive-based competition* semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal "juara kelas" dan semisalnya, akan tetapi, siswa yang mandiri, taqwa, peka sosial, seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih.
- c. Pembenahan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan, tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dari guru dan karyawan sebagai sosok teladan, lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik.
- d. Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Musallah sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah oleh segenap masyarakat sekolah, sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis.

Satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi standar nasional, sekaligus sebagai pelopor pendidikan berbasis ESQ adalah pesantren. Pesantren yang dimaksud disini adalah pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global. Imron Arifin mengistilahkan dengan Pondok Pesantren terpadu, yaitu tipe pondok Pesantren yang memadukan sistem *salaf* dengan sistem *khalaf*. Pemahaman dari istilah ini adalah bahwa Pondok Pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan menggunakan metode sorogan, bandongan, atau wetonan, kemudian dipadu deangan sistem madrasah (klasikal) yang memasukkan pelajaran umum.³⁹

Ada empat keunggulan dalam metode pengajaran pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, yaitu: *Pertama*, Ta'lim yaitu pengajaran, harus cerdas, tekun, disiplin, dan kiainya luas ilmu. Prosesnya ada musyawarah, ada diskusi," ujarnya. *Kedua*, yaitu pengamalan, "Jadi betul-betul mengambil pengajaran. Bukan hanya hafalan, bukan hanya memenuhi keilmuan, tapi ilmu jadi pelajaran sehingga harus diamalkan, *Ketiga*, Ta'dib, yaitu pengajaran disiplin. Dan disiplin ini membutuhkan teladan, Kiai dan guru harus beri contoh, baru santri bisa disiplin. Ini merupakan faktor penting di pesantren. *Keempat* adalah Tarbiyah. Murabbi itu bermakna mengembangkan, mengelola, meningkatkan apa yang telah dimulai Allah, yaitu mendidik.⁴⁰

³⁹ Imron Arifin dan Muhammadiyah Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahana Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang*, Yogyakarta, Adatya Media, 2010, 37

⁴⁰Said Aqil Siroj pada Sambutan Pembukaan Bedah buku "Pesantren Studies" karya Ahmad Baso di gedung PBNU, Jakarta, (on line) tersedia dalam : <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,39064-lang,id-c,nasional-t,Kang+Said++Empat+Keunggulan+Pesantren-.phpx>, Di akses pada Tanggal 28 Juni 2015

Apa yang disarankan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk.⁴¹ dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Secara aplikatif, pelaksanaan pengelolaan pendidikan di pesantren dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

Pertama, di pesantren, ilmu-ilmu transedental tetap menjadi prioritas, namun pesantren juga tetap membuka kelas bahasa asing, kelas IPTEK, dan fasilitas lain pendukung kompetensi kognisi.

Kedua, budaya *mondok* di asrama, membantu internalisasi nilai-nilai ESQ ke semua lapisan di lingkup pesantren. Di asrama, siapapun mendapatkan perlakuan yang sama, posisi guru dan murid sejajar dalam kewajiban menaati etika yang sudah ditetapkan. Bagaimanapun juga, pembentukan kepribadian membutuhkan pembentukan kebiasaan, dan kebiasaan ini akan lebih optimal jika proses pendidikan diterapkan secara kontinyu sebagaimana dalam sistem *mondok* pesantren.

Ketiga, di pesantren, keteladanan seorang pendidik adalah sebuah keniscayaan, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai ESQ secara alami kepada seluruh peserta didik. Tidak diprioritaskan pendidik yang cerdas IQ, tetapi pendidik yang *capable* dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kualitas moral yang baik sudah memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru di pesantren.

Keempat, pesantren lebih bersifat ekonomis. Biaya masuk di pesantren modern relatif lebih murah dibanding dengan sekolah-sekolah konvensional yang berasrama lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena di pesantren menerapkan tradisi hidup sederhana dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren.

Terakhir, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air yang memiliki berbagai istik dan corak kultural khas. Penetapan pesantren sebagai model percontohan pengelolaan pendidikan yang ideal dan mensejajarkannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain merupakan salah bentuk pelestarian akan warisan budaya Indonesia.⁴²

Penutup

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan milieu juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik.

Pengelolaan lembaga pendidikan pesantren begitu sangat unik dan

⁴¹Zainal Abidin Bagir, dkk. *Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005, 79

⁴²Zainal Abidin Bagir, dkk. "Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi 80-81

menarik untuk senantiasa dikaji dan dianalisis dalam seluruh proses yang berlangsung, baik manajemen organisasi dan khazanah-khazanah keilmuan yang berada di dalamnya. Manajemen yang dilakukan didasarkan atas prinsip-prinsip pengelolaan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Islam itu sendiri, sehingga pengelolaan pendidikan pesantren memiliki kekuatan dan lebih nyata karena memiliki landasan-landasan kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Amin, Hasrat, *Efektifitas Total Quality Managemen Melalui Sistem Manajemen Mutu ISO, Makalah Rangkuman Tesis*, disampaikan pada seminar TQM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010
- Arifin, Imron, dan Muhammadiyah Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus PP Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta, Adatya Media, 2010)
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Diva Press 2009)
- Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Intergrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka. 2005)
- Bruinessen, Marti Van, *NU, Tradisi, Relasi-relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: Lkis, 1999)
- Dewa Gilang, *Benarkah Ada Teroris di Pesantren: Tinjauan Pesantren dan Terorisme*, (on line) tersedia dalam <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/02/benarkah-ada-teroris-di-pesantren-tinjauan-pesantren-dan-terorisme/>
- Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011)
- Dimeck, *The Excuitve in Action*, (New York. Harpen and Bross, 1954)
- Hasibuan, Malayu. S.P., *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara 2001)
- Hayat, Soleh, dkk, *Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya : PW. NU. Jatim 1995)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1990
- Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Marbun, BN, , *Pengendalian Mutu Terpadu*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2002)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS 1994)

- Mondy, R.W., Sharplin, A. and Flippo, *Management Concep and Practices*, (Boston : Allyn and Bacon 1998)
- Muchsin, Bashori, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung; Refika Aditama 2010)
- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching : Agar Guru Mencintai Pekerjaan dan anak didiknya*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006)
- Mustaqim, Abd, *Menggagas Pesantren Transformatif*, *Aula*, No.09, September 2003
- Purwati, Eni, dkk, *Pendidikan Karakter : Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya: Kopertais Wil. IV. 2012)
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, Terj., (Yogyakarta: IRCisoD, 2006)
- Sarbiran, *Diktat Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* , (Yoyakarta : PPs/ UIN SUKA, 2009)
- Stoner, James A.F. *Management. (Second Edition, Englewood Cliffs : Prantice Hal Inc, 1982*
- Sutopo, *Administrasi, Manajemen dan Organisasi*, (Jakarta : Lembaga Administrasi Negara, 1999)
- Taylor, Fridreck, , *Scientific Manajemen, Happer and Breos*, (New Yor, 1974)
- Ziemik, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, (Jakarta: P3M. 1986)

Internet

- Akmad Sudrajat, *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah*, [www. Andalas-community](http://www.Andalas-community.com).
- Ronald Lukens-Bull, 2005 A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java. New York: Palgrave McMillian. Pp.47-70, (on line), tersedia dalam: <http://en.wikipedia.org/wiki/Pesantren>
- Said Aqil Siroj pada Sambutan Pembukaan Bedah buku “Pesantren Studies” karya Ahmad Baso di gedung PBNU, Jakarta, (on line) tersedia dalam : <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,39064-lang,id-c,nasional-t,Kang+Said++Empat+Keunggulan+Pesantren-.phpx>